

## R E F L E K S I



**Achmad Charris Zubair**

Bulan Agustus ini, bangsa Indonesia memperingati 50 tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Orang menyebutnya sebagai peringatan Indonesia emas, mengacu pada tradisi apabila sepasang suami-isteri telah menikah selama 50 tahun, sering disebut sebagai perkawinan emas. Di mana-mana kemeriahan, keceriaan, menyambut peringatan kemerdekaan tersebut sangat terasa. Lampu-lampu jalan dipasang dengan sangat indah, melebihi tahun-tahun lalu. Tahun ini kemeriahan terasa sangat menonjol, hampir di setiap kota, bahkan sampai ke pelosok desa, lampu-lampu hias dipasang. Dari yang bisa berkedip-kedip, sampai yang berwarna-warni, dari yang berbentuk "penjor" sampai ke yang berbentuk bunga atau bentuk indah lainnya. Kegembiraan itu memang wajar, sebab dalam hidup manusia, tak ada yang lebih indah daripada kemerdekaan atau kebebasan itu sendiri. Tak ada yang lebih bermakna dalam hidup ini kecuali punya harga diri, milik diri, kepercayaan diri, keputusan tindakan diri yang tumbuh dari situasi bebas dari tekanan dan paksaan pihak lain. Manusia mampu dan tegar dalam mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dan keputusan-keputusan hidupnya, karena ia merasa mandiri.

Kemerdekaan bermakna kemandirian, bebas dari tekanan, kekuasaan manusia atau bangsa lain. Kemerdekaan berarti "bebas dari" tekanan penjajahan dan bukan semata-mata "bebas untuk" berbuat semaunya. Ada anekdot yang saya baca dari satu ceritera pendek yang mengisahkan situasi Jakarta pada saat kemerdekaan baru saja diproklamasikan. Seorang pemuda naik trem yang waktu itu masih melintas di jalanan Jakarta. Tatkala kondektur meminta uang sebagai ongkos naik trem tersebut, si pemuda menjawab: "Kita sudah merdeka bung !, tak perlu ongkos untuk naik trem ini". Kemerdekaan memang menunjukkan bahwa terbuka kemungkinan untuk mengambil keputusan tindakan apapun tanpa ditekan oleh manusia atau bangsa lain, tetapi justru di sini mengisyaratkan bahwa setiap keputusan tindakan yang dilakukan dengan kemandirian harus diikuti dengan tanggungjawab pula. Semakin meluas dan besar kemandirian, semakin luas dan besar pula tanggungjawab yang harus diembannya. Banyak di antara kita termasuk golongan pemuda dalam ceritera di atas, yang mengartikan kemerdekaan sebagai peluang untuk berbuat dan mengambil keputusan tindakan tanpa batas, sehingga unsur tanggungjawabnya menjadi samar-samar atau bahkan hilang sama sekali. Banyak yang maunya gratis dalam segala hal, maunya mendapatkan fasilitas tanpa kerja, mau enak tanpa usaha. Kalau itu terjadi, maka sesungguhnya kita telah mengembangkan bentuk penjajahan baru, karena keputusan tindakan dan perbuatan yang tidak disertai tanggungjawab sebanding dengan kemandirian kita bermakna keserakahan itu sendiri. Pembukaan UUD 1945 mengemukakan satu hal yang sangat prinsipial bahwa "Kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu penjajahan di muka bumi harus dihapuskan".

Barangkali yang perlu kita cermati, adalah bentuk tekanan, paksaan, tidak selalu harus berupa "kekasaran". Kalau itu terjadi orang relatif mudah mengenalinya sebagai bentuk tekanan, paksaan atau penindasan. Di masa sekarang besar kemungkinan bentuk tekanan, paksaan, dan lain-lainnya yang mengurangi kadar kemandirian kita sebagai manusia dan bangsa justru dilakukan dengan cara yang "halus" dan tidak begitu mudah orang mengenalinya sebagai bentuk tekanan, paksaan atau bahkan penindasan. Bukan hal yang baru, apabila saya mengatakan kita hidup di era di mana informasi, komunikasi, dan transportasi telah membuat dunia menjadi semakin "sempit". Manusia atau bangsa saling dapat mempengaruhi, dan bisa ditebak bahwa manusia atau bangsa yang menguasai alat dan pusat-pusat informasi, komunikasi, serta transportasi lah yang mampu mempengaruhi manusia atau bangsa lain. Di sinilah sebenarnya keberadaan kita sebagai manusia dan bangsa diuji. Saling mempengaruhi dalam kebudayaan, memang gejala wajar dalam sejarah peradaban manusia. Tetapi masalahnya sejauhmana kita mampu secara mandiri untuk menerima atau bahkan menolak pengaruh kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai yang kita junjung atau bahkan yang sekedar tidak sesuai dengan kebutuhan hidup kita sehari-hari. Kita sekarang hidup dalam suatu jaringan yang bersifat global, hampir seluruh peristiwa penting di belahan bumi manapun sampai di rumah-rumah, kamar-kamar pribadi kita. Kita bisa menyaksikan segala tingkah laku manusia nyaris tanpa seleksi masuk ke dunia kecil yang kita miliki. Sekarang pun orang sudah mulai meributkan *internet*, suatu jaringan informasi antar *personal computer* dan *telepon* atau *facsimile*, yang tidak lagi saling memberi informasi tentang masalah positif seperti temuan-temuan ilmiah baru, jurnal-jurnal ilmiah baru, informasi mutakhir, tetapi juga gambar-gambar yang mengundang nafsu syahwati, atau paham dan ideologi yang menyimpang.

Manakala orang secara membabi buta ingin mempengaruhi orang dengan gagasan-gagasannya, dan manakala orang menerima seluruh gagasan itu tanpa kesempatan untuk menyeleksi. Saya melihat, itulah bentuk keserakahan dan itulah bentuk penjajahan dalam arti kebudayaan. Kebanyakan orang tidak menyadarinya, karena memang kesadarannya telah diambil alih oleh perangkat-perangkat kebudayaan yang lebih kuat dalam menguasai arus informasi, komunikasi dan transportasi. Sudah saatnya kita refleksikan gejala-gejala ini agar kita tidak terjebak ke dalam bentuk penjajahan baru yang menekan kemandirian kita sebagai manusia dan bangsa. Pancasila tak perlu diragukan lagi mengandung nilai-nilai yang sarat dengan keluhuran martabat manusia, tetapi masalahnya sejauhmana itu secara praktis teraktualisasikan dalam kehidupan manusia dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, mandiri dan sekaligus bertanggungjawab. Secara kebetulan di bulan Agustus ini, umat Islam juga memperingati maulid Rasulullah yang di Yogyakarta diperingati dengan acara Sekatenan berasal dari kata *Syahadatain* (Dua kalimat syahadat). Ada hikmah yang dapat kita ambil dari peringatan tersebut berkenaan dengan refleksi kemerdekaan. Rasulullah diutus Allah dalam rangka memerdekakan manusia, kalimat Syahadat pada dasarnya merupakan "proklamasi" kemerdekaan manusia. Pernyataan "Tidak ada Tuhan melainkan Allah" menunjukkan bahwa yang paling berkuasa dalam hidup ini hanyalah Allah bukan yang lainnya. Sehingga kalau ada manusia yang ingin menguasai manusia lain, menindas orang lain berarti ia telah mempertuhankan dirinya sendiri. Manusia yang telah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, tidak takut menghadapi ancaman, tekanan dan kenyataan apapun. Di sisi lain

ia juga tidak akan menindas orang lain, karena ia takut kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Tidak takut dalam hidup dan tidak menindas, adalah bentuk kemerdekaan dan kemandirian yang nyata.

Kita renungkan kembali makna kemerdekaan ini, sekaligus kita syukuri rahmat dan nikmat Allah yang berupa kemerdekaan ini. Melalui darah, keringat dan airmata para pejuang dan keluarganya, kita menikmati kemerdekaan ini yang berarti ada isyarat tanggungjawab besar yang harus kita junjung bersama-sama. Kita bersama-sama menghilangkan nafsu keserakahan, ingin menguasai dan menindas orang lain dan di satu sisi kita juga tidak ingin begitu saja dipengaruhi dan ditindas orang lain, karena ingin mempertanggungjawabkan keputusan-keputusan tindakan kita sendiri adalah kemerdekaan itu sendiri.